

## **Analisis Kecenderungan Dosen dan Mahasiswa Bahasa Indonesia di Semester 6 dalam Menggunakan Bahasa Baku dengan Bahasa Tidak Baku**

Ayu Irani Oktavianti Seofeto<sup>1</sup>, Sesiwarniwati Gulo<sup>2</sup>, Heking Trisman Harefa<sup>3</sup>, Noveri Amal Jaya Harefa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias  
Jl. Yos Sudarso Ujung No.118/E-S, Ombolata Ulu, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara  
ayuirani2019@gmail.com

### **Abstract**

The author's aim in conducting this research is to provide an understanding of the use of standard and non-standard language by Indonesian language lecturers and students, class B semester VI, within the scope of Nias University. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The subjects of the research were Indonesian language lecturers and students, class B, sixth semester with the object being the use of standard and standard language at Nias University. Then the research instrument is used to assess the results through an assessment rubric. The assessment rubric starts from how to use standard and non-standard language, as well as how to pronounce it. After that, the technique used in data collection is observation, which involves direct observation by taking videos to be recorded as evidence. Then the Descriptive data analysis is used to provide an overview of standard and non-standard use. language by lecturers and students. As a result, the use of standard language is more dominantly used by lecturers than students, this is because the use of non-standard language is too inherent, which is triggered by increasingly advanced developments.

**Keywords:** Standard Language, Not Standard

### **Abstrak**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan bahasa baku dan tidak baku yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa bahasa Indonesia, kelas b semester VI, diruang lingkup universitas nias. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yang menjadi subjek penelitian adalah dosen dan mahasiswa bahasa Indonesia, kelas B, semester VI dengan objeknya penggunaan bahasa baku dan baku di universitas nias. Lalu instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai hasilnya melalui rubrik penilaian. Adapun rubrik penilaiannya mulai dari cara menggunakan bahasa baku dan tidak baku, sekaligus cara pengucapan. Setelahnya teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi untuk melibatkan pengamatan secara langsung dengan mengambil video untuk direkam sebagai bukti. Lalu teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa baku dan tidak baku oleh dosen dan mahasiswa. Hasilnya, penggunaan bahasa baku lebih dominan digunakan oleh dosen ketimbang mahasiswa, hal itu dikarenakan penggunaan bahasa tidak baku sudah terlalu melekat yang dipicu dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

**Kata Kunci:** Bahasa Baku, Tidak Baku

Copyright (c) 2024 Ayu Irani Oktavianti Seofeto, Sesiwarniwati Gulo, Heking Trisman Harefa, Noveri Amal Jaya Harefa

---

✉ Corresponding author: Ayu Irani Oktavianti Seofeto

Email Address: [ayuirani2019@gmail.com](mailto:ayuirani2019@gmail.com) (Jl. Yos Sudarso Ujung No.118/E-S, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara)

Received 26 June 2024, Accepted 02 July 2024, Published 08 July 2024

## **PENDAHULUAN**

Dalam berkomunikasi, bahasa menjadi salah satu landasan untuk mendapatkan informasi dari seseorang. Bahasa merupakan sistem bunyi yang berubah-ubah untuk berinteraksi dengan sesama serta menunjukkan jati diri sendiri (Azizah 2020). Bahasa juga memberikan jembatan untuk dua orang atau lebih dalam menjalin hubungan dalam hidup bersama (Azizah 2020). Keterampilan dalam berbahasa juga

sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir, bersosial, dan juga dalam karakter mereka sendiri. Untuk melakukan komunikasi dengan sangat baik dengan sesama, maka ada empat keterampilan untuk dilatihkan kepada siswa yang terdiri dari menyimak, membaca, menulis, dan juga berbicara (Dina Aulia Yudistira Munthe et al. 2023). Namun pada ruang lingkup yang lebih kecil, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa daerah atau sering disebut bahasa ibu dalam berbicara dengan orang lain, namun pada ruang lingkup yang lebih luas serta resmi maka bahasa Indonesia kunci utamanya (Febrianti 2021). Menurut (Harefa and Hayati n.d.). Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan siswa sehingga terjadi proses belajar

Bahasa Indonesia sangat dijunjung tinggi karena peranannya sangat membekas yang membuatnya menjadi lambang kebanggaan nasional, citra bangsa, sekaligus mempersatukan berbagai keberagaman di Indonesia. Seperti yang sudah diketahui bersama, bahasa Indonesia di ikrarkan pada sumpah pemuda, tanggal 28 oktober 1928, di Jakarta (Repelita 2018). Tidak tanggung-tanggung mereka dalam memperjuangkan bahasa Indonesia hingga dikenal sampai ke negeri orang. Memiliki bahasa yang dijadikan sebagai bahasa utama memanglah sulit untuk dijaga dengan baik apalagi zaman berkembang semakin pesat, namun karena bahasa Indonesia merupakan cerminan dari nilai sosial budaya bangsa yang mendasari nasionalisme maka harus dijaga kekokohnya agar tidak punah.

Usut punya usut, penggunaan bahasa Indonesia mulai sedikit terkisis karena pemakaian bahasa generasi sekarang yang lebih condong pada bahasa gaul (Ridlo et al. 2021). Seringkali penggunaan bahasa yang tidak sesuai pada kaidah kebahasaan membuat bahasa Indonesia tidaklah seperti dulu lagi. Hal tersebut disebabkan oleh remaja sekarang yang menciptakan bahasa sendiri dengan mencampur adukkan bahasa asing dan lain sebagainya untuk kalangan mereka (Azizah 2020). Namun semakin lama, bahasa tersebut semakin banyak digunakan karena menurut mereka itu sangat menarik. Hal tersebut harus diperhatikan karena takutnya kedepan akan memberikan efek yang buruk pada perkembangan bahasa Indonesia.

Bahasa gaul ini sudah ada sejak dulu, bahkan sebutannya pada zaman itu disebut dengan prokem (Azizah 2020). Bahasa ini populer pada tahun 1980 dan digunakan hanya pada kelompok tertentu saja. Penggunaan bahasa ini seringkali tidak baku karena serapan-serapan dari bahasa lain yang membuat remaja khususnya di Indonesia mengikuti hal itu. Jika tidak mengikuti bahasa tersebut, akan dianggap tidak dapat mengikuti hal baru atau kekinian. Saat dicermati, hal itu malah memberikan efek tidak baik pada penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya saja penggunaan kata “aku” malah diubah menjadi kata “gue” atau “gua”. Kata “cantik” menjadi kata “kece”. Kata “kamu” menjadi kata “lo” atau “elo”. Adanya kata yang disingkat seperti “anjay”, “sotoy”, “bomat”, “EGP”. Dari beberapa contoh tersebut, penggunaan bahasa Indonesia menjadi sangat kacau dan terkesan sangat tidak sopan.

Adapun faktor yang membuat bahasa tidak baku atau gaul semakin marak digunakan ditengah-tengah remaja sekarang, pertama dari media sosial, situs dari internet yang membuat penyebaran bahasa tidak baku semakin luas. Kedua dari lingkungan tempat untuk berkumpul yang hidup berdampingan satu sama lain. Dan terakhir dari media, yang terdiri atas media elektronik dan juga cetak(Gusnayetti 2021). Dari beberapa faktor tersebut mungkin kita harus lebih mempertahankan penggunaan bahasa yang baik segimana mestinya, meski berada di zaman yang semakin canggih.

Dari beberapa permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mencari tahu bagaimana penggunaan bahasa baku dan tidak baku di kalangan dosen dan mahasiswa khususnya, kelas B, Semester VI. Hal tersebut didasari untuk lebih detail memahami secara langsung perkembangan bahasa yang digunakan sehari-hari. Dari hal itu akan menunjukkan bagaimana Indonesia beberapa tahun kedepan. Mampukah dalam mempertahankan atau malah memusnahkan bahasa itu sendiri dengan cara yang dilakan setiap harinya. Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan bahasa baku dan tidak baku yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa bahasa Indonesia, kelas b semester VI, diruang lingkup universitas nias. Adapun rumusan masalah yang ingin dipaparkan dalam pembahasan ini, mulai dari apa itu penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Apa yang menjadi manfaat dari penggunaan bahasa. Bagaimana penggunaan bahasa baku dan tidak baku oleh dosen dan mahasiswa semester enam kelas b. Apakah lebih banyak menggunakan bahasa baku, ataupun lebih banyak menggunakan bahasa baku.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yang menjadi subjek penelitian adalah dosen dan mahasiswa bahasa Indonesia, kelas B, semester VI dengan objeknya penggunaan bahasa baku dan baku di universitas nias. Lalu instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai hasilnya melalui rubrik penilaian. Adapun rubrik penilaiannya mulai dari cara menggunakan bahasa baku dan tidak baku, sekaligus cara pengucapan. Setelahnya teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi untuk melibatkan pengamatan secara langsung dengan mengambil video untuk direkam sebagai bukti. Lalu teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa baku dan tidak baku oleh dosen dan mahasiswa.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Bahasa baku dan tidak baku tentu tidak asing lagi, karena bahasa tersebut seringkali diucapkan setiap harinya. Bahasa baku merupakan kata yang sudah dipedomani dan harus sesuai kaidah kebahasaan(Ningrum 2020). Selain itu juga bahasa baku adalah kaidah kebahasaan yang ditulis dan

diucapkan seseorang sesuai dengan pedoman ejaan (EYD), tata bahasa maupun dalam kamus. Sedangkan bahasa tidak baku merupakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah dan pedoman yang ada. Jika penggunaan tidak baku masih berkelanjutan, yang terjadi malah akan membuat cara pengucapannya akan salah, bahkan dalam penulisan juga (Ningrum 2020).

Penggunaan bahasa memudahkan semua orang untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hal tersebut dapat berjalan jika keduanya dapat mengerti arah dan tujuan pembicaraan tanpa ada kesulitan. Jika tidak tersampaikan apa yang dimaksud, maka komunikasi tersebut dianggap tidak baik karena adanya kesalahpahaman dalam memahami makna yang dibicarakan. Dalam hal ini, untuk memahami tentang penggunaan bahasa oleh seseorang yang baik, diperlukan pengamatan yang mendalam akan hal tersebut.

Penulis menemukan beberapa hal tentang penggunaan bahasa khususnya di Indonesia. Dalam hal ini, yang lebih ditekankan adalah penggunaan bahasa Indonesia baku dan tidak baku oleh dosen dan mahasiswa semester VI kelas B. Untuk mendapatkan data yang tepat, dilakukannya cara dengan mengambil video didalam kelas secara langsung saat proses belajar mengajar. Penggunaan bahasa baku yang digunakan oleh dosen saat mengajar lebih banyak ketimbang bukan bahasa baku, karena dari hasil pengamatan, dosen sangat memperhatikan kata demi kata yang diucapkan meskipun ada beberapa kata yang menggunakan campuran dari bahasa daerah.

Dalam hal ini, beberapa kalimat dengan menggunakan bahasa baku oleh dosen, “semua harus dideskripsikan dalam bentuk kalimat”, “data untuk memastikan bahwa penelitian anda benar”, “anda langsung melihat objeknya”, “saya tidak mengharuskan semuanya”, “kalian mengerti apa yang saya sampaikan atau tidak?”, “ini skor maksimal, seandainya mereka mencentang itu lima”, “tentunya nilai tinggi itu sangat baik, memuaskan, dan lain sebagainya”. Dari beberapa kalimat tersebut, terlihat jika dosen masih memperhatikan penggunaan bahasa saat berbicara. Sedangkan untuk kalimat tidak baku hanya beberapa, misalnya “tapi intinya bahwa disitu adanya angka yang membedakan,” “Hauga pertanyaan sasese kalua” yang artinya berapa pertanyaan yang sering keluar, “ena’e bei sala” yang artinya intinya jangan salah.” Itulah beberapa kata tidak baku yang diucapkan oleh dosen, namun tidak terlalu berlebihan karena penggunaan bahasa baku yang masih melekat.

Berbeda dengan saat mahasiswa, kebanyakan menggunakan bahasa yang tidak baku. Adapun sekitar 52 mahasiswa yang menjadi sasaran objek untuk menilai bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan sesama. Dalam hal ini kebanyakan mahasiswa menggunakan bahasa tidak baku saat berkomunikasi karena terpengaruh respon teman yang lain saat berbicara. Misalnya, “Gak mengerti kau ya,” “anjir jelek kali dia menjelaskan,” “harusnya kau yang ambil materi itu gei,” “sok kali kau anjir,” “sok iya kali dia cuy,” “iseh, tengok caranya makan, rakus kali anjir”. Dan hampir dari 52 mahasiswa kebanyakan menggunakan bahasa tidak baku dan campuran bahasa daerah.

Menurut hasil studi tersebut, ditemukan beberapa hasil yang dapat membantu menentukan penggunaan bahasa. tidak baku Maka di kalangan mahasiswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari, dan orang biasa menggunakannya. 96% dari 52 mahasiswa semester 6 (enan) kelas B, lebih cepat menyerap bahasa tidak baku dari Hasil penelitian Sebagai contoh, jika kita bandingkan bahasa Indonesia dengan aturan yang lebih formal dan kurang ketat, maka pengguna bahasa Indonesia akan lebih mudah memahami dan lebih cepat beradaptasi dengan bahasa tersebut.penggunaan bahasa sehari-hari cenderung lebih mudah dan santai.

## **KESIMPULAN**

Studi ini menunjukkan bahwa siswa harus menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Akibatnya, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia, meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, dan memasukkan elemen-elemen dari bahasa Galia ke dalam bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa yang lebih baik, peningkatan penggunaan bahasa Indonesia di dalam dan di luar negeri, dan peningkatan integrasi sosial dapat dicapai melalui tindakan seperti ini.

## **REFERENSI**

- Azizah, Auva Rif'at. 2020. "Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja." *Jurnal Skripta* 5(2). doi:10.31316/skripta.v5i2.424.
- Dina Aulia Yudistira Munthe, Trisna Pratiwi Hasibuan, Dinda Patliana Sukma, Syahrani Yumna Irfani, and Yuli Deliyanti. 2023. "Analisis Kemampuan Menyimak Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 2(2): 48–56. doi:10.55606/jurribah.v2i2.1405.
- Febrianti, Yenni Febiola. 2021. "Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masyarakat." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1): 43–48. doi:10.32696/jip.v2i1.752.
- Gusnayetti, Gusnayetti. 2021. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia." *Ensiklopedia Sosial Review* 3(3): 275–81. doi:10.33559/esr.v3i3.971.
- Harefa, Noveri Amal Jaya, and Eti Hayati. "Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Teknologi Informasi."
- Ningrum, Via. 2020. "Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta." *Jurnal Skripta* 5(2). doi:10.31316/skripta.v5i2.398.
- Repelita, Tridays. 2018. "Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia)." *Jurnal Artefak* 5(1): 45. doi:10.25157/ja.v5i1.1927.

Ridlo, Muhammad, Yuman Satriyadi, Anandita Husnaini Nasution, and Nadhira Azzahra Arandri. 2021. "Analisis Pengaruh Bahasa Gaul Di Kalangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia Di Zaman Sekarang." *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2): 561–69. doi:10.31316/jk.v5i2.1940.